

# Meretas Tabu: Efektivitas Psikoedukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas Remaja

Nazarlin Nazarlin<sup>1\*</sup>, Fatimah Raffles<sup>2</sup>, Sri Novia Martin<sup>1</sup>, Iftita Rahmi<sup>1</sup>

[1] Universitas Negeri Padang, Indonesia. [2] Universitas Gadjah Mada, Indonesia

## Abstract

Sex education is crucial for adolescents from an early age, as they are vulnerable to misinformation about sexuality. This study aimed to examine adolescents' perceptions of sex education and provide psychoeducation to prevent risky sexual behavior. The methods used included lectures and discussions, with measurements conducted using a sexual behavior tendency scale through a pre-test, post-test, and a follow-up one month after the intervention. The results showed a significant increase in adolescents' knowledge levels after psychoeducation, with  $t = -15.282$  ( $p = 0.000$ ) for the pre-test and post-test comparison, and significant stability in the follow-up ( $t = -9.473$ ,  $p = 0.000$ ). Psychoeducation helps individuals recognize the importance of sex education without stigma. This program effectively fosters a healthy understanding and a positive attitude toward sexuality. Therefore, broader implementation is necessary, both in schools through the integration of sexual psychoeducation materials and in communities using an environment-based approach.

**Keywords:** Psychoeducation; Sex Education; Adolescents; Sexual Knowledge

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2024-10-23 | Published: 2024-12-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v14i4.12242>

Vol 14, No 4 (2024) Page: 883 – 893

(\* ) Corresponding Author: Nazarlin Nazarlin, Psikologi, Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: [nazarlinbth@unp.ac.id](mailto:nazarlinbth@unp.ac.id)



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan sebuah perjalanan panjang yang penuh gejolak, di mana setiap langkahnya membawa perubahan besar baik dalam segi fisik, psikologis, maupun hubungan sosial (Izzani dkk., 2024). Inilah saat di mana remaja mulai mengeksplor identitas diri, dan sering kali dihadapkan pada kebingungan seputar seksualitas, yang menjadi salah satu tantangan terbesar dalam fase transisi ini. Pengetahuan seksual yang rendah pada remaja dapat berdampak pada berbagai masalah kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular

seksual, serta gangguan kesehatan mental terkait dengan stres, depresi, kecemasan, dan sebagainya (Widyaningrum & Muhlisin, 2024).

Perilaku seks bebas di kalangan remaja Indonesia terus menjadi perhatian serius pada tahun 2024. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Isnaeni (2025) mengungkapkan bahwa sebanyak 62,4% remaja memiliki pengetahuan yang kurang tentang pendidikan seksual, dan sebanyak 60% remaja melakukan perilaku seksual, artinya remaja dengan pengetahuan seksual yang kurang memiliki risiko 3,703 kali lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko.

Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (Arifati, 2023) menunjukkan bahwa sekitar 60% remaja berusia 16-17 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah, sementara pada kelompok usia 14-15 tahun dan 19-20 tahun, angkanya masing-masing mencapai 20%. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada awal tahun 2024 mengungkap bahwa sekitar 65% remaja terlibat dalam perilaku seksual pranikah (Mommies Daily, 2024).

Mengutip dari Harian Jogja bahwa dari 38 pengajuan perkara dispensasi perkawinan di Bantul, sebagian besar disebabkan oleh kehamilan yang tidak diinginkan (Harian Jogja, 2024). Kondisi ini juga terjadi di salah satu daerah di Yogyakarta, yaitu dusun Malangrejo. Warga mengeluh tentang semakin bertambahnya jumlah remaja hamil di luar nikah yaitu berjumlah 4 orang, dan perilaku pacaran hampir menyerupai pasangan suami istri. Padahal kondisi desa Malangrejo masih cukup kuat dengan norma agama seperti aktifnya remaja masjid, remaja sering dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan, dan pengajian mingguan para warga masih terbilang rutin serta lokasinya yang masih perdesaan.

Menurut Walker (dalam Yulianto, 2020) perilaku seksual meliputi lima tahap yaitu touching (memegang tangan atau memeluk pasangan), kissing (mencium di pipi, kening ataupun bibir), necking (mencium di bagian leher atau belakang telinga), petting (meraba atau menyentuh organ intim pasangan), dan intercourse (berhubungan intim). Maka, perilaku pacaran hampir menyerupai suami istri dapat dikategorikan perilaku seksual. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Sarwono (2010) bahwa masturbasi atau onani, berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang bertujuan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual, serta kegiatan yang mengarah pada pemaksaan dorongan seksual termasuk perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar.

Berdasarkan wawancara dengan FR (kader) mengemukakan bahwa pergaulan remaja sekarang di dusun Malangrejo sudah berbeda sekali dengan adat istiadat yang di terapkan. Seiringnya kondisi dusun Malangrejo yang sudah mulai ramai dihuni oleh warga baru, sehingga membuat para remaja mengikuti gaya pergaulan berpacaran yang terbilang bebas, seperti berdua-duaan dengan pacarnya hingga pulang larut malam.

Berdasarkan pemaparan di atas, peningkatan perilaku seks bebas pada remaja merupakan indikasi rendahnya pengetahuan seksualitas remaja. Pernyataan ini dikuatkan oleh Kusumawardani dkk. (2024) bahwa pengetahuan seksual yang rendah pada remaja berpotensi untuk memunculkan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan yang cukup. Fenomena ini mengindikasikan bahwa perlunya pendidikan dan pemahaman tentang seksualitas pada remaja. Didukung juga oleh hasil pengukuran menggunakan skala kecenderungan perilaku seksual menunjukkan bahwa tingkat pemahaman remaja terhadap pendidikan seksualitas yaitu sebanyak 65% remaja cukup mengetahui namun sebanyak 16% masih belum mengetahui atau belum memiliki

pemahaman yang baik tentang pendidikan seksual, sehingga kondisi ini akan membuat remaja rentan dengan perilaku seks bebas.

Menurut Arfiani dkk. (2024) bahwa salah satu faktor internal yang memengaruhi perilaku seksual remaja adalah pengetahuan yang minim tentang seksualitas sehingga tidak dapat menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan yang memadai guna membekali remaja dengan informasi yang tepat mengenai kesehatan seksual mereka. Namun, di tengah perkembangan zaman yang semakin terbuka, topik seksualitas sering kali masih terperangkap dalam kebisuan dan stigma.

Bagi sebagian masyarakat, membicarakan topik seputar seksualitas dianggap sebagai hal yang sensitif dan tabu (Yudiasti, 2023). Hal ini menyebabkan banyak remaja tidak mendapatkan informasi yang cukup dari keluarga atau sekolah mengenai topik-topik seksual yang relevan. Saputri dan Jumita (2024) mengungkapkan bahwa 45,3% remaja putri memiliki pengetahuan seksual yang kurang disebabkan oleh anggapan bahwa perilaku seksual pada remaja adalah hal yang tabu dan mereka merasa malu untuk mencari informasi terkait hal tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu ketua RT dusun Malangrejo mengungkapkan bahwa masyarakat menganggap sesuatu yang tidak biasa jika memberikan penjelasan tentang pendidikan seksual kepada anak-anak mereka. Hal ini karena masyarakat kurang tahu cara memulai untuk memberikan penjelasan kepada anak-anak mereka. Padahal salah satu faktor eksternal yang berperan dalam pengetahuan seksualitas remaja adalah orang tua (Putri & Cita, 2024).

Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam membahas tentang seks dapat memperkuat munculnya perilaku seks yang bebas (Andrianto dkk., 2024). Kedekatan dan keharmonisan hubungan anak-orang tua sangat mempengaruhi keterbukaan komunikasi, seperti jika remaja tersebut ingin membicarakan seputar kehidupan seksualitasnya, baik dengan teman maupun lawan jenisnya (Lestari, 2019). Begitu juga halnya, selama ini tidak ada penyuluhan atau edukasi yang diberikan kepada warga maupun remaja-remaja di dusun Malangrejo tentang pendidikan seksual.

Ketidajelasan informasi dan tabu yang ada mengarah pada penyebaran mitos dan kesalahpahaman di kalangan remaja, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pengambilan keputusan mereka terkait dengan perilaku seksual. Oleh karena itu, psikoedukasi yang melibatkan pendekatan psikologis dalam memberikan informasi dan membangun kesadaran menjadi salah satu solusi penting untuk meretas tabu ini dan menyediakan pengetahuan yang akurat dan berguna.

Psikoedukasi adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang isu-isu seksual tanpa menimbulkan stigma atau rasa malu. Berbeda dengan pendidikan seksual yang sering kali lebih teknis dan terfokus pada aspek medis atau biologis, psikoedukasi juga melibatkan aspek psikologis, emosional, dan sosial dari perilaku seksual. Dengan memfokuskan perhatian pada pembentukan sikap yang sehat terhadap seksualitas, psikoedukasi membantu remaja untuk lebih memahami bukan hanya tentang tubuh mereka, tetapi juga tentang perasaan, nilai, dan hak-hak mereka dalam hubungan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Hamid dan Taslim (2024) menunjukkan bahwa penerapan psikoedukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai perilaku seksual yang sehat dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Selain meningkatkan pengetahuan seksual, psikoedukasi juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan remaja untuk mengendalikan perilaku mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dkk. (2024); Marlia dan Affandi (2024)

menunjukkan bahwa psikoedukasi dapat memberikan keterampilan hidup yang berguna, seperti kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih bijak, mengelola emosi, serta mengontrol diri terhadap dorongan atau tekanan teman sebaya. Studi ini menyoroti pentingnya psikoedukasi dalam mengajarkan remaja untuk mengenali potensi risiko yang terkait dengan perilaku seksual yang tidak aman, serta bagaimana mereka dapat menghindarinya dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab.

Psikoedukasi juga dapat membantu remaja untuk mengenali tanda-tanda kekerasan dalam hubungan dan memahami pentingnya consent (persetujuan) dalam hubungan seksual. Penelitian oleh Arfiani dkk. (2024); mengungkapkan bahwa banyak remaja yang tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai batasan dalam hubungan seksual, yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan atau pelecehan seksual. Dengan psikoedukasi yang lebih baik, remaja akan lebih mampu mengenali tanda-tanda kekerasan dalam hubungan dan tahu bagaimana cara untuk melindungi diri mereka dari situasi berbahaya.

Secara keseluruhan, psikoedukasi diyakini memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan seksual remaja dan membantu mereka mengambil keputusan yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Dengan melibatkan pendekatan yang lebih terbuka dan menyeluruh terhadap isu-isu seksual, psikoedukasi tidak hanya memberikan pengetahuan praktis, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku remaja yang lebih positif terhadap seksualitas. Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan intervensi berupa psikoedukasi kepada remaja khususnya di dusun Malangrejo.

Alasan mengapa terpilihnya dusun Malangrejo yaitu berdasarkan pada temuan peneliti yang menemukan fakta menarik dari hasil observasi dan wawancara bahwa populasi remaja cukup tinggi, yang terbagi di 6 RT (RT.01, RT.02, RT.03, RT.04, RT.05, RT.06) dan 3 RW (RW.33, RW.34 dan RW.35). Namun, dengan jumlah remaja yang terbilang cukup tinggi yaitu 35% dari total penduduk, tidak diimbangi dengan kemudahan mendapatkan layanan edukasi seksual dan pergaulan yang baik serta kurang keterlibatan masyarakat dalam memberikan perhatian kepada remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi remaja terhadap pendidikan seks, memberikan psikoedukasi guna mencegah perilaku seksual berisiko, serta mengevaluasi perbedaan sebelum dan sesudah intervensi psikoedukasi. Diharapkan, penelitian ini dapat membuka wawasan remaja dan masyarakat dalam memberikan pendampingan yang optimal kepada anak-anak mereka, mengingat remaja rentan menerima informasi yang keliru tentang seksualitas, yang dapat berujung pada pergaulan bebas.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan *focus group discussion* (FGD) dengan remaja, warga, ketua pemuda, ketua RT, kader, dan kepala dukuh Malangrejo maka diperoleh kesepakatan untuk melaksanakan kegiatan psikoedukasi dengan tujuan untuk memberikan pemahaman agar para peserta menyadari akan pendidikan seksual dimasa remaja, dan untuk warga agar mudah memahami kebutuhan hidup remaja sehingga perlakuan warga terhadap remaja juga menjadi lebih baik. Selain itu juga memberikan pemahaman mengenai tugas perkembangan remaja. Metode intervensi yang dipilih yaitu ceramah dan diskusi.

## Partisipan

Sasaran intervensi ini secara khusus diberikan kepada kader, karang taruna dan remaja serta warga dusun Malangrejo secara umum yang terdiri dari RT.01, RT.02, RT.03, RT.04, RT.05 dan RT.06 dengan range umur berkisar 12-40 tahun. Pelaksanaan psikoedukasi dilakukan pada saat arisan bulanan remaja. Peneliti meminta izin kepada masing-masing RW.33 (RT.01, RT.02), RW.34 (RT.03, RT.04) dan RW.35 (RT.05 dan RT.06) seminggu sebelum arisan dilaksanakan. Bapak padukuhan sangat mengapresiasi apa yang akan dilaksanakan karena berdasarkan informasi ketua RW.34, arisan dusun biasanya hanya sebagai ajang kumpul-kumpul agar jalinan silaturahmi antara remaja tidak pudar dan menurut beliau suatu kebetulan jika peneliti mengadakan kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan pada mereka. Sebelum psikoedukasi dilakukan, peneliti menjelaskan kepada Bapak Ketua RW.33 dan RW.34 bahwa kegiatan tersebut sudah mendapat persetujuan untuk melibatkan para kader remaja (yang terdata berjumlah 4 orang) dan sebagian warganya dari RT.02 dan RT.03 untuk mengisi *informed consent* sebagai perwakilan dari warga dusun Malangrejo. Psikoedukasi ini berlangsung selama 90 menit, dimulai dari pukul 19.30 s/d 21.00 WIB, diselenggarakan di ruang *Sport Hall*. Berikut jadwal pelaksanaan kegiatan psikoedukasi pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Pelaksaaan Kegiatan Psikoedukasi

No.	Waktu	Kegiatan	Tujuan
1.	19.30 s/d 19.50 (20 menit)	A. Pembukaan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkenalan</li> <li>• Pengisian skala untuk data <i>pre-test</i></li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saling mengenal antara para kader, karang taruna dan remaja, warga dengan pemateri</li> <li>2. Kader remaja dan warga memperoleh gambaran mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan</li> <li>3. Kader karang taruna, remaja dan warga memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan dan nantinya berkeinginan dari yang tidak paham menjadi paham, dari yang setengah paham menjadi paham</li> <li>4. Kader, karang taruna, remaja dan warga mampu memahami manfaat yang didapat setelah mendapatkan kegiatan psikoedukasi mengenai pendidikan seksual remaja</li> <li>5. Suasana awal dibangun secara akrab sehingga memudahkan pratikan untuk menyampaikan materi selanjutnya.</li> </ol>
2.	19.50 s/d 20.10 (20 menit)	B. Penyampaian materi	<p>Memberikan pemahaman agar para remaja menyadari akan perkembangan kebutuhan psikologis di usia remaja.</p> <p>Remaja dan warga yang memiliki usia dewasa atau lebih muda juga paham akan pendidikan seksual yang baik. Selain itu juga memberikan pemahaman mengenai tugas perkembangan remaja.</p>
3.	20.10 s/d 20.55 (45 menit)	C. Tanya jawab	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagai bahan refleksi kepada kader, remaja dan warga yang mengikuti kegiatan ini terhadap apa yang telah disampaikan pemateri.</li> <li>2. Untuk merangsang kader, remaja dan warga agar perhatiannya tercurahkan kepada masalah yang sedang dibicarakan</li> </ol>

			3. Untuk mengarahkan proses berpikir sehingga materi yang disampaikan benar-benar dipahami
4.	20.55 s/d 21.10 (15 menit)	D. Penutup <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan skala untuk data <i>posttest</i></li> <li>• Menutup dengan nyanyian "hidup sehat dengan melihat, memahami lingkungan yang baik".</li> </ul>	Untuk mengetahui bagaimana pemahaman kader dan warga mengenai pendidikan seksual remaja.

### Instrumen Penelitian

Proses psikoedukasi pendidikan seksual yang diberikan meliputi berbagai tahap yaitu sebagai berikut: 1) Menciptakan *building rapport*, bertujuan agar klien dapat memberikan informasi serta mau menerima pratikan. 2) Memberikan pemahaman pengertian edukasi seksual. 3) Perilaku yang sering terjadi dikalng remaja baik itu lawan jenis maupun sesama jenis. 4) Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seksual di kalangan remaja. 5) Cara mengatasi (preventif) terjadinya perilaku seksual yang tidak baik. 6) *Debriefing*: Peserta mendapatkan pemahaman yang baru dari penyuluhan pendidikan seksual dan menyadari gejala dari gangguan yang dialaminya serta memiliki pemahaman tentang bersosial yang baik terhadap orang lain. 7) Penutup.

### Teknik Analisis Data

Pengukuran tingkat pemahaman pengetahuan seksual remaja diukur dengan skala kecenderungan perilaku seksual yang terdiri dari 28 aitem dengan koefisien validitas yang bergerak antara 0.2641 sampai 0.5954 dan nilai reliabilitas dengan koefisien *alpha* 0.8581. Berdasarkan hal tersebut, mengindikasikan bahwa skala kecenderungan perilaku seksual layak digunakan karena memiliki tingkat kepercayaan sebesar 85.81% dan menunjukkan variasi error sebesar 14.19%. Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum intervensi dilakukan (*pre-test*) dan setelah intervensi dilakukan (*post-test*). Setelah kedua skor tes diperoleh, maka data dianalisis dengan uji t dependen untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara sebelum dn setelah intervensi dilakukan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 37 orang yang mengisi skala kecenderungan perilaku seksual pada tahap *pre-test*. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian intervensi berbentuk penyuluhan pendidikan seksual. Setelah intervensi selesai kembali diberikan skala kecenderungan perilaku seksual, untuk melihat peningkatan pengetahuan pendidikan seksual setelah diberikan intervensi, kemudian setelah 1 bulan kembali diberikan follow up untuk melihat apakah sudah berubah pengetahuan anggota setelah sebulan pemberian intervensi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Skor *Pretest*, *Posttest* & *Follow up*

No	Nama	<i>Pre-test</i>	Kategori	<i>Post-test</i>	Kategori	<i>Follow up</i>	Kategori
1	PA	73	Sedang	82	Tinggi	88	Tinggi
2	S	64	Sedang	76	Tinggi	82	Tinggi

3	MM	64	Sedang	82	Tinggi	83	Tinggi
4	LY	69	Sedang	75	Tinggi	80	Tinggi
5	MX	75	Tinggi	83	Tinggi	84	Tinggi
6	TR	70	Sedang	76	Tinggi	78	Tinggi
7	FR	70	Sedang	76	Tinggi	79	Tinggi
8	AR	69	Sedang	75	Tinggi	80	Tinggi
9	RA	66	Sedang	75	Tinggi	81	Tinggi
10	AD	70	Sedang	80	Tinggi	82	Tinggi
11	MY	60	Rendah	70	Sedang	72	Sedang
12	TOR	68	Sedang	76	Tinggi	80	Tinggi
13	RY	61	Rendah	67	Sedang	72	Sedang
14	AN	68	Sedang	80	Tinggi	83	Tinggi
15	AJ	71	Sedang	78	Tinggi	82	Tinggi
16	TG	67	Sedang	76	Tinggi	79	Tinggi
17	DH	74	Tinggi	81	Tinggi	84	Tinggi
18	SK	73	Sedang	83	Tinggi	84	Tinggi
19	IN	74	Tinggi	81	Tinggi	85	Tinggi
20	NU	70	Sedang	77	Tinggi	80	Tinggi
21	YS	71	Sedang	75	Tinggi	79	Tinggi
22	VK	60	Rendah	70	Sedang	72	Sedang
23	ID	71	Sedang	79	Tinggi	83	Tinggi
24	MD	58	Rendah	65	Sedang	71	Sedang
25	FN	81	Tinggi	86	Tinggi	86	Tinggi
26	RN	74	Tinggi	78	Tinggi	79	Tinggi
27	AL	79	Tinggi	83	Tinggi	85	Tinggi
28	RR	64	Sedang	74	Tinggi	74	Tinggi
29	RM	63	Sedang	72	Sedang	73	Sedang
30	DW	63	Sedang	70	Sedang	71	Sedang
31	TOK	67	Sedang	70	Sedang	71	Sedang
32	DE	73	Sedang	77	Tinggi	80	Tinggi
33	AS	62	Rendah	69	Sedang	70	Sedang
34	SS	70	Sedang	74	Tinggi	75	Tinggi
35	SK	63	Sedang	70	Sedang	72	Sedang
36	TM	72	Sedang	75	Tinggi	77	Tinggi
37	I	56	Rendah	62	Rendah	64	Rendah

Berdasarkan analisis data secara kuantitatif dan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang pendidikan seksual. Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa setelah menerima psikoedukasi, skor pemahaman remaja meningkat dibandingkan sebelum intervensi. Dari seluruh peserta, sebanyak 26 remaja mencapai skor tinggi, 10 remaja berada dalam kategori sedang, dan 1 remaja masih berada dalam kategori rendah. Dengan demikian, psikoedukasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman remaja tentang pendidikan seksual, serta mendorong keterbukaan mereka dalam mencari informasi yang sehat terkait seksualitas.

Hasil uji analisis Sampel T-Test ditemukan bahwa ada pengaruh pendidikan seksual sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Dengan meningkatnya pengetahuan setelah diberikan penyuluhan pendidikan seksual, dapat diambil kesimpulan bahwa ada peningkatan pengetahuan terlihat dari hasil *pre-test* dengan *post-test* yang menunjukkan bahwa ada peningkatan yang sangat signifikan dengan nilai  $t = -15.282$  dan  $p = 0.000$ , dan

perbedaan hasil *post-test* dengan *follow up* yang menunjukkan bahwa ada kestabilan pengetahuan yang sangat signifikan dengan nilai  $t = -9.473$  dan  $p = 0.000$ .

Dari hasil intervensi didapatkan peserta mendapatkan pengetahuan tentang seksual. Terlihat dari beberapa pernyataan peserta dari hasil kuesioner yang diisi oleh para peserta. Sebagian peserta pada awalnya banyak yang kurang mengetahui pendidikan seksual yang baik, namun setelah diberikan penyuluhan dan sesi tanya jawab, peserta sudah mulai mengetahui bahaya dan dampak dari perilaku seks bebas, baik untuk remaja maupun untuk masyarakat. Pada awalnya banyak dari peserta salah dalam memahami tentang pendidikan seksual.

Melalui wawancara dengan Pak Dukuh, menurutnya penyuluhan pendidikan seksual sangat bagus dan bermanfaat sekali bagi warga. Warga mendapatkan pemahaman baru, yang selama ini dianggap sesuatu yang kurang baik tentang pendidikan seksual diceritakan kepada anak. Pak Dukuh menyadari bahwa peran masyarakat dan perangkat desa terhadap remaja sangat perlu sekali, agar remaja di dusun Malangrejo bisa lebih produktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan mencegah sejak diri dampak dari pergaulan bebas.

Hal ini sesuai dengan pendapat ID (perwakilan warga) mengatakan bahwa dirinya memiliki pemahaman baru tentang pendidikan seksual yang benar terhadap remaja, ia juga menceritakan pendidikan seksual yang selama ini dianggap tabu untuk diceritakan kepada anak, ternyata tidak baik untuk dipertahankan. ID menuturkan bahwa komunikasi yang baik dengan anak adalah kunci pencegahan terjadinya seks bebas di kalangan remaja, ID berusaha untuk memberikan pemahaman yang baru ini kepada warga lain agar bisa menjaga dan memberikan perhatian terbaik kepada anak mereka.

Menurut DS (kader), setelah penyuluhan ini ia mendapatkan pengetahuan lebih tentang mengenai seksualitas, dan penyakit-penyakit yang diakibatkan oleh perilaku seks bebas, tidak hanya terhadap remaja perempuan saja, tetapi juga terhadap remaja laki-lakinya. Beliau mengatakan dengan ilmu yang mereka dapatkan hari ini, beliau berjanji akan menyampaikan kepada anggota-anggotanya yang lain yang tidak berkesempatan datang pada penyuluhan.

Subjek dari komunitas ini merupakan masyarakat dari Dusun Malangrejo, berusia antara 12 hingga 40 tahun. Terdiri dari kepala dusun, warga, kader, karang taruna, remaja, dan beberapa utusan masyarakat yang memiliki anak remaja. Di antara peserta ada yang telah mengetahui mengenai bahaya seks bebas dan dampaknya terhadap diri, dan ada juga sebahagian dari peserta tidak mengetahui bahaya dan dampak dari seks bebas itu sendiri terlebih lagi, para remaja-remaja yang masih duduk pada bangku sekolah, penyuluhan tentang pendidikan seksual sangat baru bagi mereka.

Para peserta ini ada yang tidak mengetahui tentang bahaya dari seks bebas itu sendiri, dan ada juga memiliki pengetahuan yang salah mengenai penyakit yang diakibatkan oleh perilaku seks bebas seperti penularan dari HIV/AIDS dan apa saja penyakit yang digolongkan kepada penyakit menular dan bagaimana ciri-ciri dari penyakit itu. Bagaimana penularan dari penyakit itu, banyak dari peserta sudah mengetahui tapi masih setengah-setengah, masih banyak memiliki pemahaman salah dalam memandang bahaya dan penyebabnya.

Masalah perilaku seksual remaja di Indonesia meningkat setiap tahun, menurut berbagai sumber (Kusumawardani dkk., 2024; Arifati, 2023). Hal ini mungkin karena orang tua tidak tahu banyak tentang perilaku seksual. Banyak remaja tidak tahu arti, fungsi, dan bahaya perilaku seksual karena topik ini masih belum layak dibicarakan atau dianggap tabu. Remaja mencari informasi tentang perilaku seksual untuk memenuhi rasa ingin tahu

mereka. Mereka melakukan ini melalui berbagai sumber, termasuk teman sebaya, media massa, internet, dan lainnya (Nisa & Isnaeni, 2025). Karena banyaknya pertanyaan remaja tentang perilaku seksual pranikah dan kurangnya informasi yang tersedia, remaja cenderung melakukannya. Hal ini ditambah lagi dengan fakta bahwa semakin banyak remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah karena ada fasilitas dan kesempatan yang memungkinkan mereka melakukannya.

Selama proses intervensi terdapat beberapa hal yang harus ditinjau ulang demi perbaikan pada pelatihan serupa. Adapun evaluasi proses tersebut adalah; (1) peserta yang terdiri dari remaja, kader, karang taruna dan warga dapat mengikuti psikoedukasi dengan baik sesuai dengan prosedur yang telah dirancang; (2) Antusias peserta yang cukup baik dalam menyimak apa yang disampaikan pratikan tentang pendidikan seksual; (3) Remaja, kader, dan warga menerima kedatangan pratikan dengan baik dan bersikap ramah; (4) Materi dapat dipahami cukup baik oleh remaja, kader dan warga walaupun membutuhkan waktu untuk membuat suasana terkondisi dan nyaman sebelum akhirnya menyampaikan materi; (5) Terbatas waktu (deadline pelaksanaan intervensi). Waktu yang disediakan cukup singkat sehingga penyampaian materi disampaikan dengan cepat dan terkadang diskusi tidak optimal; (6) Jalannya diskusi berlangsung lancar hal ini didukung oleh antusias remaja, kader dan warga ketika topik diskusi itu berkaitan dengan pendidikan seksual. (7) Kurang adanya peralatan yang menunjang dalam penyampaian materi-materi seperti LCD sehingga harus mengarahkan peserta untuk menyimak materi dengan modul yang dibagikan kepada peserta.

## SIMPULAN

Hasil analisis memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan, sebelum diberikan penyuluhan dengan setelah diberikan penyuluhan, terlihat dari perbedaan hasil skala pengetahuan pendidikan seksual (*pre-test*) dengan hasil skala pengetahuan pendidikan seksual (*post-test*) dan hasil skala *post-test* dengan *follow up* pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan peserta belum begitu mengetahui pendidikan seksual yang baik dan bahaya dari seks bebas dan dampaknya. Namun setelah diberikan penyuluhan pengetahuan pendidikan seksual, peserta telah mengetahui pendidikan seksual yang baik terutama dalam pergaulan sehari-hari baik dengan pacar maupun dengan orang lain. Kemudian juga telah ada inisiatif dari perangkat desa untuk menyelenggarakan penyuluhan bertemakan pengetahuan bahaya seks bebas, karena dari pihak padukuhan telah merasakan besar sekali manfaat dari penyuluhan yang telah dilakukan. Adapun saran yang dapat diberikan antara lain Kepada remaja disarankan untuk lebih intensif dalam menjalin komunikasi dengan orang tua agar mendapat gambaran cara bergaul yang baik. Orang tua disarankan untuk menjalin komunikasi yang baik dan terbuka dengan anak. Bagi sekolah disarankan untuk memberikan sesi edukasi tentang kesehatan reproduksi, hubungan sehat, dan cara menghadapi tekanan sosial terkait seksualitas. Bagi komunitas disarankan untuk berperan penting dalam membentuk pemahaman remaja tentang seksualitas melalui pendekatan berbasis lingkungan.

## REFERENSI

- Andriani, R., Suhrawardi., & Hapisah. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3441-3446, 10.47492/jip.v2i10.1341
- Andrianto, M. B., Dewi, Y., Padila., Andri. J., & Suryani, I. (2024). Hubungan pengetahuan dan peran orang tua terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 6(1), 109-114. <https://doi.org/10.31539/jka.v6i1.8702>
- Anggraini, F. N., Maryam, E. W., Widyastuti., & Affandi, G. Z. (2023). Psikoedukasi keterampilan regulasi emosi pada siswa smp. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1197-1205. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i2.3156>
- Arfiani., Khatimah, H., & Akhfar, K. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kabupaten Bulukumba. *JRIKUF: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum*, 1(4), 131-146. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v1i4.222>
- Arifati, W. (2023). BKKBN: 60 Persen Remaja Usia 16-17 Tahun di Indonesia Lakoni Seks Pranikah. *Espos.id*. <https://news.espos.id/bkkbn-60-persen-remaja-usia-16-17-tahun-di-indonesia-lakoni-seks-pranikah-1703798>
- Best, O., & Ban, S. (2021). Adolescence: Physical changes and neurological development. *British Journal of Nursing*, 30(5). <https://doi.org/10.12968/bjon.2021.30.5.272>
- Hamid, A., & Taslim, V. H. (2024). Psychoeducation of reproductive health in adolescents of ternate 1 state middle school. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 118-125.
- Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda. (2024). Perkembangan masa remaja. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259-273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Kusumawardani, E., Herniyatun., Amin, H., Pangaribuan, R., Perestroika, G. D. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Ensiklopedia of Journal*, 6(2), 89-95. <http://jurnal.ensiklopediaku.org/>
- Lestari, W. (2019). Model komunikasi pendidikan seksualitas orang tua pada remaja. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 55-80. <http://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/index>
- Liesmayani, E. E., Susanti, D., & Ginting, S. (2023). Hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko di sma esa prakarsa selesai kabupaten langkat. *Jurnal Bidan Mandiri*, 1(2), 41-46. <https://doi.org/10.33761/jbm.v1i2.1269>
- Marlia, M. A., & Affandi, G. R. (2024). Efektifitas psikoedukasi self control untuk mengurangi perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*, 6(3), 255-269. <https://journalpedia.com/1/index.php/jpki>
- Mommies Daily. (Agustus 15, 2024). Isu-Isu Seksual Di Kalangan Anak Remaja Tahun 2024. <https://mommiesdaily.com/2024/08/15/isu-isu-seksual-di-kalangan-anak-remaja-tahun-2024>
- Nisa, A., & Isnaeni. (2025). Hubungan pengetahuan pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja di smp negeri 46 kota bekasi. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, (5)1, 199-207. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i1.16479>
- Putri, R. S. M., Cita, E. E. (2024). Peran orangtua berkaitan pengetahuan seks pranikah remaja. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(2), 116-129. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes>
- Sarwono, S. 2010. Psikologi Remaja. Jakarta. PT. Rajawali Pers.

- Tumatar, D. P., & Sunarmi, A. (2023). Gambaran pengetahuan orang tua tentang edukasi seks pada remaja di desa kauditan tahun 2023. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 1(6), 69-76. <https://doi.org/10.61132/obat.v1i6.125>
- Wahyuni, Y. F., Fitriani, A., Fatiyani., & Mawarni, S. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seks pranikah di desa kampung jawa lama kota lhokseumawe. *Media Informasi*, 19(1), 90-96. <https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.57>
- Widyaningrum, S. T., & Muhlisin, A. (2024). Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Sukoharjo. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(2), 186-193. <https://ejurnal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>
- Yudiasti, N. (2023). Memerangi Stigma Tabu Pada Seksualitas Bersama Tabu.id. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/10/26/memerangi-stigma-tabu-pada-seksualitas-bersama-tabuid>
- Yulianto, A. (2020). Pengujian psikometri skala guttman untuk mengukur perilaku seksual pada remaja berpacaran. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(1), 38-47. <https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/view/80>